

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENANAMKAN
KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS IV SD NEGERI I
METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

Suci Hardianti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENANAMKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS IV SD NEGERI I METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh :

SUCI HARDIANTI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sikap kepedulian sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari dua kelas. Kelas IVB sebagai kelompok eksperimen, dan kelas IVA sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa skala, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji-t pada *post test* kelompok eksperimen-kontrol, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara *post test* kelompok eksperimen-kontrol setelah diberikan pembelajaran (*treatment*).

Kata kunci: pengaruh, kepedulian sosial, metode sosiodrama, PKn.

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MENGUNAKAN METODE SOSIODRAMA UNTUK MENANAMKAN
KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS IV SD NEGERI I
METRO TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Suci Hardianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE
SOSIODRAMA UNTUK MENANAMKAN KEPEDULIAN
SOSIAL SISWA KELAS IV SD NEGERI I METRO TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Suci Hardianti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053110

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

Dra. Siti Rachmah Sofiani
NIP 19601205 198803 2 001

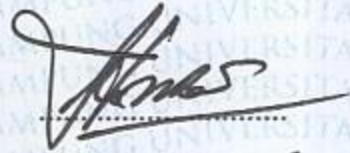
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

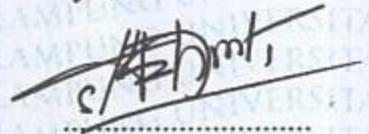
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

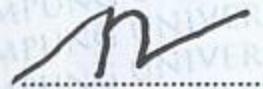
Ketua : **Drs. A. Sudirman, M.H.**



Sekretaris : **Dra. Siti Rachmah Sofiani**



Penguji Utama : **Dr. Suwarjo, M.Pd.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Juni 2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama mahasiswa : Suci Hardianti
NPM : 1213053110
program studi : S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri I Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016” adalah asli hasil penelitian saya dan tidak plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 26 April 2016
Yang membuat pernyataan,



Suci Hardianti
NPM 1213053110

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Suci Hardianti, dilahirkan di Padang Ratu, 20 Februari 1994. Peneliti adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Mujono dan Ibu Supiyah.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari Sekolah Dasar (SD) yaitu di SDN 01 Marga Jaya dan diselesaikan pada tahun 2006. Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempuh di SMP Taman Siswa Bandarsakti Kecamatan Abung Surakarta dan selesai pada tahun 2009. Program pendidikan berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Tumijajar dan diselesaikan pada tahun 2012. Selanjutnya peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

*“Life as if you were to die tomorrow and
learn as if you were to live forever”*

**“Hiduplah kamu seolah-olah kamu mati besok dan
belajarlah kamu seolah-olah kamu hidup selamanya”**

(Mahatma Gandhi)

**“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia
menyelesaikannya dengan baik”**

(HR. Thabrani)

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai agar semua tidak sis-sia”

(Suci Hardianti)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.
Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kepada Yang Maha Kuasa,
dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karyaku ini kepada:

Ayahanda Mujono dan Ibunda Supiyah tercinta,

yang telah tulus ikhlas memberikan segala pengorbanan dan perjuangan yang luar biasa bagi kesuksesanku. Terimakasih telah memberikan cinta kasih dan sayang tanpa batas, serta segala untaian do'a yang senantiasa dimohonkan pada Illahi untuk kebaikanku.

*Kakakku Erma Agus Pina dan Mas Sunari serta keponakanku
Alindia Ramadhani,*

terimakasih atas dukungan baik moril dan materiil, do'a dan senyum kalian yang membangkitkan semangatku kembali disaat sedang terpuruk.

Almamater tercinta "Universitas Lampung".

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri I Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang memberikan semangat dan menjadi motivasi sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan program studi PGSD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD dan juga membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

4. Bapak Drs. Maman Suharman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang memberikan sumbangsih dan nasihat untuk kemajuan kampus PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila yang memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan kontribusi dalam membangun kemajuan kampus PGSD.
6. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., Penguji Utama atas kesediaannya membahas, memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Pembimbing I yang memberikan bimbingan, saran serta waktunya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Siti Rachmah Sofiani, Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD Kampus B FKIP yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Masdiana, S.Pd.SD., Kepala SD Negeri 1 Metro Timur yang mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
11. Ibu Rosma Yuliza, Guru kelas IVA SD Negeri 1 Metro Timur yang membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
12. Ibu Rumiwati, Guru kelas IVB SD Negeri 1 Metro Timur yang membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
13. Siswa siswi kelas IVA dan kelas IVB SD Negeri 1 Metro Timur yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

14. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Mawar Kuning N.S, Ulyuni dan Rizki yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi sahabatku.
15. Teruntuk teman-teman seangkatan 2012. Terutama keluarga besar kelas B, Nurhayat, Novan, Viktor, Pras, Komang Oka, Renal, Yogi, Uhti, Rike, Wiwin, Khusnul, Uli, Widia, Vina, Uni, Tiara, Uming, Intan K, Anggun, Mentari, Vika, Maya, Pepy, Mala, Yeni, Zelina, Rosdiana, Lisa, Marta, Ria, Intan L, Risti, Ratih, Prima, Virra, Komala dan Yusina.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan serta perkembangan mutu pendidikan khususnya pendidikan ke SD-an.

Metro, 26 April 2016
Peneliti

Suci Hardianti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Pengertian Pembelajaran	11
B. Pendidikan Kewarganegaraan	12
1. Pengertian PKn.....	12
2. Paradigma Baru PKn di SD.....	14
3. Tujuan PKn	15
4. Fungsi PKn di SD.....	17
C. Metode Pembelajaran	18
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	18
2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran	19
D. Metode Sociodrama.....	20
1. Pengertian Sociodrama.....	21
2. Tujuan Sociodrama.....	22
3. Petunjuk Menggunakan Sociodrama.....	24
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sociodrama	26
E. Kepedulian Sosial.....	28
1. Pengertian Kepedulian Sosial.....	28
2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial.....	29

3. Faktor-faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial	34
4. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial	38
F. Kajian Tentang Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
G. Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Desain Penelitian.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	46
D. Populasi dan Sampel	47
E. <i>Setting</i> Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Instrumen Penelitian.....	51
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Profil Sekolah.....	58
B. Pelaksanaan Penelitian	62
1. Persiapan	62
2. Pelaksanaan Penelitian	64
C. Hasil Penelitian	65
D. Analisis Data	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Homogenitas	71
3. Uji Hipotesis	72
E. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 <i>Non-Equivalent Control Group Design</i>	45
3.2 Langkah-langkah dalam Penelitian	45
4.1 Denah Lokasi SD Negeri 1 Metro Timur.....	58
4.2 Tata Bangunan SD Negeri 1 Metro Timur.....	62
4.3 Grafik Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Eksperimen	67
4.4 Grafik Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Kontrol	68
4.3 Grafik Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Eksperimen-Kontrol.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat	87
a. Surat Keterangan Mahasiswa FKIP Universitas Lampung	88
b. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	89
c. Surat Izin Penelitian	90
d. Surat Pemberian Izin Penelitian	91
e. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	92
2. Perangkat Pembelajaran.....	93
a. Pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PKN SD Kelas IV.....	94
b. Silabus Pembelajaran	95
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen ...	97
d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	105
e. Ringkasan Materi	110
f. Teks Drama Kelompok.....	112
g. Kisi-kisi Skala Kepedulian Sosial Siswa	122
h. Skor Kepedulian Sosial Siswa	123
3. Hasil Penelitian	124
a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	125
b. <i>Pre Test</i> Kepedulian Sosial	127
c. <i>Post Test</i> Kepedulian Sosial.....	129
d. Data Hasil <i>Pre Test</i> Kelas Kontrol.....	131
e. Data Hasil <i>Post Test</i> Kelas Kontrol	132
f. Data Hasil <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen.....	133
g. Data Hasil <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	134
h. Hasil Uji Normalitas	135
i. Uji Homogenitas	136
j. Uji-T <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	137
k. Hasil Wawancara dengan Guru	139
l. Hasil Wawancara dengan Siswa	141
m. Hasil Kerja Soal Tes Formatif Siswa.....	143
4. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran	149

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Keadaan Tenaga Pendidik SD Negeri 1 Metro Timur	60
4.2	Keadaan Peserta Didik SD Negeri 1 Metro Timur	61
4.3	Waktu Penelitian dan Pokok Bahasan.....	65
4.4	Data Hasil Pengukuran Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas Eksperimen.....	66
4.5	Data Hasil Pengukuran Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Kelas Kontrol	67
4.6	Perbandingan data Pengukuran Skala Kepedulian Sosial Siswa Kelas Eksperimen-Kontrol	69
4.7	Hasil Uji Normalitas Kelompok Eksperimen-Kontrol.....	70
4.8	Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen-Kontrol	71
4.9	Hasil Deskriptif Awal Kepedulian Sosial Siswa.....	72
4.10	Hasil Uji-T <i>Pre Test</i> Kelompok Eksperimen-Kontrol	73
4.11	Hasil Deskriptif Akhir Kepedulian Sosial Siswa	74
4.12	Hasil Uji-T <i>Post Test</i> Kelompok Eksperimen-Kontrol	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar guna membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, maka persaingan dalam mencari kesejahteraan akan semakin terlihat. Saat ini pendidikan menjadi salah satu tuntutan wajib yang diterapkan di setiap negara. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 secara tegas dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, masih

ditemukan beberapa fakta bahwa masih belum tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hal ini terbukti ketika beberapa siswa masih belum menunjukkan adanya potensi yang mengacu pada sikap kepribadian, salah satunya peduli sosial/peduli pada lingkungan sekitar. Fenomena ini terjadi akibat perkembangan zaman yang semakin modern dan menumbuhkan sikap egoisitas dan individualitas pada diri siswa, akibatnya siswa kurang memiliki sikap peduli dan empati terhadap persoalan yang dihadapi orang lain. Adler (<http://sugithewae.wordpress.com>) menyatakan bahwa, kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama, dengan kata lain bahwa kepedulian sosial merupakan minat atau ketertarikan manusia untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh besar dalam menentukan sikap kepedulian sosial seseorang, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pengaruh dari lingkungan itulah siswa mendapatkan nilai-nilai tentang kepedulian sosial yang kemudian akan menjadi bekal siswa untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain. Hal ini berarti bahwa, sikap peduli sosial ini sangat penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan di masyarakat, karena secara tidak langsung siswa banyak melakukan interaksi dengan masyarakat. Misalnya saling tolong-menolong sesama teman seusinya, membantu orang tua di rumah, atau ikut kerja bakti bersama masyarakat sekitar. Sikap peduli sosial ini haruslah didasari oleh kesadaran sosial individu itu sendiri, jadi ketika

seorang individu tidak memiliki kesadaran sosial maka dapat dipastikan individu tersebut tidak akan memiliki rasa peduli dan empati terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain.

Sikap kurang peduli sosial siswa tersebut terlihat ketika peneliti mengadakan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri I Metro Timur pada bulan Februari 2016 yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak memberi salam kepada bapak/ibu guru ketika bertemu, tidak membuang sampah pada tempatnya, bersikap acuh ketika temannya bertengkar, tidak peduli dengan keributan yang muncul ketika proses belajar sedang berlangsung, tidak memberi pinjaman kepada teman yang lupa membawa buku, kurang tanggap dalam menangani temannya yang sedang sakit, sibuk sendiri ketika kerja kelompok, tidak bertanggung jawab dengan tugasnya seperti piket kelas, terlambat datang ke sekolah, dan ada pula siswa yang mengolok-olok temannya hingga membuat keributan di kelas.

SD sebagai penyelenggara pendidikan yang diharapkan mampu mengatasi degradasi moral dan sosial bangsa ini tentunya dilengkapi dengan kurikulum yang memuat berbagai mata pelajaran, salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada perkembangan paradigma PKn, tugas utama PKn pada paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang terdiri dari, mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk

membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional (Fathurrohman & Wuryandani, 2011: 10).

Model pembelajaran PKn pada paradigma baru memiliki keunggulan dalam pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif (*active students learning*) dan pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Winataputra, dkk. (2008: 1.2) menjelaskan bahwa, model pembelajaran PKn dengan paradigma baru memiliki karakteristik sebagai berikut: membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis, membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah, melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah dalam ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri.

Pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif dapat dicapai salah satunya menggunakan variasi metode dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara praktis yang dipakai oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik. Winarno (dalam Suryosubroto 2009: 149) menegaskan bahwa, metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau sosial bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Guru dituntut untuk selalu memilih metode pembelajaran yang dianggap paling tepat saat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Efisiensi dan keefektifan suatu metode pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran menjadi pertimbangan apakah metode tersebut akan digunakan oleh seorang guru. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, jenis mata pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan, serta tujuan yang akan dicapai, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik murid.

Mata pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, memiliki banyak sekali variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyampaian materi. Metode yang digunakan tersebut salah satunya adalah sosiodrama. Djamarah, dkk. (2006: 88) menjelaskan bahwa, sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial. Berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat memang tidak mudah dijelaskan sekedar menggunakan kata-kata, maka peristiwa tersebut perlu untuk didramatisasikan. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan tentang masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dalam metode ini. Kenyataan yang didapat peneliti setelah melaksanakan observasi awal dan wawancara di SD Negeri I Metro Timur adalah guru belum maksimal menggunakan metode sosiodrama dalam menyampaikan

materi pada pembelajaran PKn serta kurangnya sikap peduli sosial siswa terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa tugas dari pendidikan yaitu memperbaiki sikap siswa dan mengembangkan potensi siswa agar siswa memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang baik. Berkaitan dengan permasalahan siswa yaitu kurangnya sikap peduli sosial terhadap lingkungan sekolah, maka perlu adanya tindakan yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan menanamkan kepedulian sosial siswa. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama dalam rangka menanamkan kepedulian sosial pada siswa. Apakah metode sosiodrama mampu memperbaiki dan menanamkan kepedulian sosial siswa? Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama untuk Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri I Metro Timur Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain: .

1. Siswa kurang memiliki sikap peduli dan empati terhadap persoalan yang dihadapi orang lain.
2. Kurangnya sikap peduli sosial siswa di lingkungan sekolah.

3. Siswa belum menunjukkan adanya potensi yang mengacu pada sikap kepribadian, salah satunya peduli sosial.
4. Guru belum maksimal menggunakan metode sosiodrama pada saat menyampaikan materi dalam mata pelajaran PKn.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi dalam hal pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, adakah pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan. Setelah siswa memahami akan pentingnya nilai-nilai kepedulian sosial, diharapkan dalam bertindak dan bersikap selalu mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial.

2. Guru

Hasil penelitian yang dapat ini memiliki manfaat untuk dijadikan tambahan pengetahuan yang terkait dengan upaya mendidik siswa agar memiliki kepedulian sosial. Selain itu dengan adanya penelitian ini guru menjadi tahu akan macam-macam metode pembelajaran terutama tentang metode sosiodrama serta guru dapat menerapkan metode sosiodrama pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya.

3. Sekolah

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi sekolah diantaranya akan lebih memajukan sekolah karena guru akan lebih maksimal dalam menggunakan metode sosiodrama dalam menyampaikan materi pada pembelajaran PKn serta semakin banyak guru yang menggunakan metode sosiodrama dan dapat menerapkannya pada mata pelajaran yang lainnya.

4. Penulis

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metode sosiodrama dimana dengan

penelitian ini menambah wawasan penulis tentang metode sosiodrama, terlebih untuk mengembangkan potensi kepedulian sosial siswa. Hasil penelitian ini juga nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya agar kedepannya menjadi perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

5. Pembaca

Manfaat yang diharapkan bagi pembaca yaitu sebagai ilmu dan pengetahuan baru dengan begitu ilmu yang didapat nantinya akan berguna dikemudian hari, juga sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan kedepannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Manusia tidak pernah terlepas dari aktivitas atau kegiatan belajar. Aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik sebagai individu atau bagian dari suatu kelompok pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Mayer (dalam Karwono, 2010: 6) yang mengatakan bahwa, belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku

seseorang karena pengalaman. Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne (dalam Karwono, 2010: 6), belajar merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.

2. Pengertian Pembelajaran

Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa tidak aktif, pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara baik jika guru mampu mengubah diri peserta didik serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya. Secara umum, Gagne (dalam Aisyah, dkk. 2007: 1.3) menyatakan pembelajaran sebagai upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar, pembelajaran sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Kimble dan Garnezy (dalam Thobroni dkk. 2012: 18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan di ajarkan.

Sedangkan Komalasari (2010: 3) berpendapat bahwa, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara afektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses interaksi siswa dan guru yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar, pembelajaran juga merupakan usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana guna mencapai proses belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber-sumber belajar yang ada.

B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian PKn

Pembelajaran PKn di SD memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab, dapat berkembang secara positif, dan berfikir kritis. Proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia, yang menetapkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada

dasarnya pembelajaran tersebut meliputi Pendidikan Kewarga Negara (PKN) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Perbedaan antara PKn (n) dengan PKN (N). Soemantri (dalam Ruminiati 2007: 1.25) Pendidikan Kewarga Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn (n) adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang awalnya diatur dalam undang-undang No. 20 tahun 1949.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, pendapat ini melengkapi pendapat sebelumnya mengenai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang berarti juga berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara. pendapat tersebut diungkapkan langsung oleh.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (dalam Winarno 2013:18) menyatakan bahwa, PKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Cholisin (dalam Winarno 2013: 6), secara terminologis, PKn diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan tersebut sesuai ketentuan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, kritis, analitis, serta bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan sikap siswa.

2. Paradigma Baru PKn di SD

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dan aspek-aspek kehidupan dalam dunia ini ikut berkembang. Pendidikan dan segala sesuatu di dalamnya menjadi salah satu aspek yang ikut berkembang seiring dengan perkembangan zaman tersebut. Perkembangan dunia menuju pada masyarakat madani (*civic society*) menuntut PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah untuk ikut menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Saat ini, pembangunan dan pembenahan karakter bangsa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan.

Tugas yang diemban oleh PKn pada paradigma baru seperti yang dijelaskan oleh Winataputra, dkk. (2013: 1.1) adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Pendapat lain juga

diungkapkan oleh Fathurrohman & Wuryandani (2011: 10), yang menyatakan bahwa kecerdasan warga negara dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional.

Model pembelajaran PKn pada paradigma baru memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Suharno, dkk. (2006: 12) yaitu sebagai berikut.

- a. Membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis.
- b. Membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah.
- c. Melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah.
- d. Melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, tugas PKn dalam paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan warga negara (baik dalam dimensi rasional, spiritual, emosional maupun sosial), membina tanggung jawab warga negara, dan mendorong partisipasi warga negara.

3. Tujuan PKn

Pembelajaran PKn di SD selain untuk pengetahuan PKn juga sebagai pembelajaran pribadi siswa. Proses pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru penting untuk diperhatikan, tujuan mata pelajaran

PKn oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) (dalam Fathurrohman & Wuryandani, 2011: 7-8) adalah sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Winarno (2013: 60), tujuan mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil. Winataputra, dkk. (2008: 1.20) juga menyatakan bahwa, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Menyimak maksud dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran PKn adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa menjadi warga negara sadar bela negara berdasarkan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ilmu-ilmu yang dikaji dalam pembelajaran PKn pada dasarnya adalah ilmu yang menjadi bekal kita ddalam berbagai aspek kehidupan.

4. Fungsi PKn di SD

Bangsa dengan kehidupan yang demokratis merupakan cita-cita yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini ketika merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Kehidupan demokratis akan selalu tumbuh apabila seluruh warga negara menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap demokratis. Sikap warga negara demokratis tidak hanya tercermin dalam menuntut dan menikmati hak individu, tetapi juga harus memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan bangsa yang cerah.

Suharno, dkk. (2006: 21) menjelaskan bahwa fungsi PKn yaitu memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara tersirat, fungsi lain PKn dari pernyataan di atas adalah sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah disampaikan di atas, PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang demokrasi memiliki peranan penting dalam mempersiapkan warga negara agar memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Suprihatiningrum (2013: 281) mendefinisikan metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pembelajaran kepada siswa.

Aqib (2013: 102) mengungkapkan, secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya terikat lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Surakhmad (dalam Suryosubroto, 2009: 140) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada siswa-siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah segala cara yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Jenis-jenis metode pembelajaran menurut para ahli yang dalam pelaksanaannya dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran di sekolah dan dapat memberikan kontribusi yang positif di dalam kegiatan pembelajaran yaitu.

Prihatin (2008: 32-45) menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah (*Preaching method*), metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode demonstrasi, metode resitasi, metode percobaan (*eksperimental method*), metode karya wisata (*study tour method*), metode latihan keterampilan, metode perancangan, dan metode kerja sama.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Djamarah, dkk. (2006: 82-97) berpendapat bahwa terdapat beberapa macam metode pembelajaran, yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan dan metode ceramah. Trianto (2010: 133-139) menyatakan metode pembelajaran terdiri dari metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah plus, metode percobaan dan metode simulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan

dan metode ceramah. Peneliti menentukan bahwa penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode sosiodrama.

D. Metode Sosiodrama

Siswa tidak semuanya mampu berkonsentrasi penuh dalam waktu yang relatif lama di dalam proses pembelajaran. Daya serap setiap anak terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Perbedaan daya serap siswa sebagaimana telah disebutkan di atas dapat diatasi dengan memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Seorang guru harus memiliki strategi di dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Roestiyah N. K. (2012: 1), berpendapat bahwa guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai metode dalam mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, metode mengajar dapat dikatakan sebagai strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran memiliki fungsi yang sangat beragam, salah satunya adalah untuk menjelaskan peristiwa psikologis atau sosial. Peristiwa psikologis dan sosial yang sukar dijelaskan dengan kata-kata perlu didramatisasikan, dalam hal ini perlu digunakan metode sosiodrama.

1. Pengertian Sociodrama

Sociodrama berasal dari kata *sosio* dan *drama*. *Sosio* berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat (kegiatan-kegiatan sosial), dan *drama* berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan.

Metode sociodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sociodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu *problem*, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial (Sagala, 2006: 213).

Djamarah, dkk. (2006: 88) mengatakan bahwa sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dengan metode ini. Sugihartono, dkk. (2007: 83) menjelaskan bahwa metode sociodrama merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu berdasarkan kehidupan sosial. Sanjaya (2006: 158-159), sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

Djamarah, dkk. (2006: 238) berpendapat bahwa metode sociodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Metode sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, mengenai pengertian sosiodrama, peneliti menyimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa tentang suatu topik sosial di lingkungan masyarakat, dimana siswa memainkan peran dan mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Topik sosial yang dijadikan tema dalam pelaksanaan metode sosiodrama ini dapat berupa masalah kenakalan remaja, narkoba dan obat-obatan terlarang, keluarga yang tidak harmonis, dan masalah sosial lainnya.

2. Tujuan Sosiodrama

Sesuai dengan pengertian dari sosiodrama yaitu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa maka sosiodrama memiliki tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode ini, yaitu menurut Djamarah, dkk. (2006: 88) adalah.

- a. Agar siswa dapat menghayati peran dan menghargai perasaan orang lain,
- b. dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab,
- c. dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam kelompok secara spontan,
- d. merangsang kelas untuk ikut berpikir dan memecahkan masalah.

Hasibuan & Moedjiono (2006: 27) juga menyatakan bahwa tujuan dari penerapan metode sosiodrama adalah.

- a. Melatih kemampuan tertentu yang dimiliki siswa, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- b. untuk memperoleh pemahaman suatu konsep atau prinsip, dan
- c. berlatih memecahkan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan sosiodrama meliputi:

- a. Melatih siswa untuk menghargai perasaan orang lain,
- b. melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dan dapat membagi tanggung jawab,
- c. siswa dapat belajar mengambil keputusan bersama dalam kelompok,
- d. melatih kemampuan tertentu yang dimiliki siswa, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- e. untuk memahami suatu konsep atau prinsip, dan
- f. berlatih untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Berdasarkan tujuan dari penggunaan metode sosiodrama, diharapkan melalui metode ini akan mempermudah guru dalam melatih, menanamkan, dan merangsang tingkat kepedulian siswa. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat kepedulian sosial siswa mulai menurun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

3. Petunjuk Menggunakan Metode Sosiodrama

Petunjuk dalam menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran agar berjalan dengan lancar menurut Djamarah, dkk. (2006: 89) adalah sebagai berikut.

- a. Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
- b. Ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- c. Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas.
- d. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- e. Beri kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.
- f. Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- h. Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Pelaksanaan metode sosiodrama diharapkan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mencapai keinginan tersebut agar pelaksanaannya berhasil dengan efektif, maka harus mempertimbangkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Roestiyah N. K. (2012: 91-92) yaitu sebagai berikut.

- a. Jika ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- b. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas peranannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.
- c. Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif. Di samping mendengar dan melihat mereka harus bisa memberi

- saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- d. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
 - e. Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, memberi masukan dan lain sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu.
 - f. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka kegiatan tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Merujuk pada beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama akan berjalan lancar dan efektif apabila:

- a. Guru melaksanakan perencanaan dan persiapan yang matang, mulai dari menyiapkan masalah yang menarik minat siswa, menetapkan siswa yang ikut berperan, dan menjelaskan peranan siswa.
- b. Pada saat sosiodrama sedang berlangsung guru sebaiknya menjelaskan peranan para pemain kepada penonton dan membantu siswa yang belum terbiasa dalam menjalani perannya.
- c. Akhiri sosiodrama pada saat mencapai klimaks, agar terjadi diskusi mengenai pemecahan masalahnya, dan
- d. Mendorong para siswa yang tidak ikut berperan agar selalu aktif dalam diskusi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penggunaan metode sosiodrama ini. Guru dituntut untuk selalu aktif

membimbing siswa dalam bermain peran, mengawasi, dan mengatur jalannya sosiodrama.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan agar pembelajaran mencapai hasil yang baik, kelebihan metode sosiodrama yang diungkapkan oleh Mansyur (dalam Sagala 2006: 213) mempunyai kelebihan, antara lain:

- a. Melatih siswa untuk belajar memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus saling memahami dan menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Daya ingat siswa akan menjadi tajam dan tahan lama,
- b. siswa akan berlatih untuk berinisiatif dan berpikir kreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk aktif dalam mengemukakan pendapatnya,
- c. memupuk bakat siswa sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama yang berawal dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar kelak mereka akan menjadi pemain yang baik,
- d. kerjasama antar pemeran dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya,
- e. melatih siswa untuk terbiasa menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, dan
- f. melatih lisan siswa sehingga dalam berucap dapat menggunakan bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Kelebihan dari metode sosiodrama juga diungkapkan oleh Djamarah (2006: 238) diantaranya yaitu.

- a. Pada waktu bermain peran siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa berlatih untuk berinisiatif dan kreatif,
- b. menumbuhkan dan membina kerjasama antar pemain, dan

- c. membina bahasa lisan anak sehingga anak terbiasa untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, bagi siswa yang memainkan peranan sesuai dengan watak aslinya akan mudah memahami masalah-masalah sosial itu. Bagi siswa yang mendapatkan peran seperti orang lain, maka siswa tersebut dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Siswa dapat merasakan perasaan orang lain, dapat menerima pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk. Pada akhirnya, siswa dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang aktif, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya.

Metode sosiodrama selain mempunyai beberapa kelebihan, juga mempunyai kelemahan yang harus diatasi yang diungkapkan oleh Djamarah, dkk. (2006: 90) yaitu sebagai berikut.

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi, bahan pelajaran, maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
4. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ruminiati (2007: 2.9) mengenai kelemahan dari metode sosiodrama, yaitu: (1) Pada umumnya yang aktif hanya yang berperan saja. (2) Ini cenderung dominan dengan unsur rekreasinya dari pada kerjanya, karena untuk berlatih sosiodrama memerlukan banyak waktu dan tenaga. (3) Membutuhkan ruang yang cukup luas. (4) sering mengganggu kelas di sebelahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama yaitu meliputi melatih siswa untuk memahami dan menghayati isi cerita, siswa terlatih untuk kreatif, munculnya bakat terpendam pada siswa dan siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Selanjutnya untuk kelemahan metode sosiodrama yaitu keterampilan guru sangat dituntut dalam metode ini, berbagai bentuk fasilitas, biaya, dan tempat harus memadai dan terdapat siswa yang tidak ikut tampil dalam pementasan drama hanya akan sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan tidak memperhatikan temannya di depan kelas. Namun sikap tanggap yang guru miliki akan mengurangi dari kelemahan-kelemahan metode sosiodrama, sedangkan untuk kelebihannya merupakan keuntungan yang ada jika penerapan metode itu sendiri dapat sesuai dengan langkah-langkah yang ada maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan lebih bermakna bagi siswa.

E. Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Alma, dkk. (2010: 201) berpendapat bahwa makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Berdasarkan pernyataan di atas seharusnya manusia memiliki

kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Zuchdi (2011: 169) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat yang sejalan juga diungkapkan oleh Syarbini (2012: 28) yang mengatakan bahwa, peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberi pertolongan kepada orang lain maupun masyarakat.

Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mamahami arti dari situasi sosial (Lestari, dkk. 2008: 4.23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, dan berempati kepada sesama dimana dilandasi oleh rasa kesadaran.

2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Elly, dkk. (2012: 66) mengatakan bahwa, lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain

yang lebih besar. Alma, dkk. (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu.

a. Kepedulian sosial di lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 278) menjelaskan bahwa interaksi antar manusia dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak pertama kali belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain di dalam keluarga. Hal ini penting sekali artinya untuk proses perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Ahmadi & Uhbiyati, 2015: 278). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Berawal dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi Kekerasan Dalam Rumah

Tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

b. Kepedulian sosial di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan masih memiliki tradisi kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang warga, maka warga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya, salah seorang warga hendak mendirikan rumah, warga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 186) menyatakan bahwa, kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat

kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial yang terdapat di dalam masyarakat adalah karang taruna, remaja masjid, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Lingkungan masyarakat perkotaan memiliki situasi yang berbeda dengan lingkungan masyarakat pedesaan. Lingkungan perkotaan, jarang sekali terlihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosial.

Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian di lingkungan masyarakat diantaranya:

1. Menjadi penonton saat warga lain sedang tertimpa musibah,
2. Sikap acuh tak acuh pada tetangga, dan
3. Tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

c. Kepedulian sosial di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Ahmadi & Uhbiyati (2015: 265) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat

sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Narwanti (2011: 69) menyatakan indikator cerminan perilaku peduli sosial di lingkungan sekolah yaitu:

1. Tanggap terhadap lingkungan dan teman yang mengalami kesulitan.
2. Seperti peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing yang berarti bergotong-royong dan bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu.

Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012: 104) indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut.

1. Berempati kepada sesama teman kelas.
2. Melakukan aksi sosial.
3. Membangun kerukunan warga kelas.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kepedulian sosial di lingkungan sekolah yang dipakai untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.
2. Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman.
3. Menunjukkan perilaku empati terhadap teman.
4. Melaksanakan aksi sosial.
5. Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.

3. Faktor-faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial

Turunnya kepedulian sosial siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yang diungkapkan oleh Alma, dkk. (2010: 209) yaitu faktor penyebab turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya.

a. Internet

Internet merupakan sarana informasi di dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi, jika penggunaan dari internet ini tanpa diawasi oleh orang dewasa malah menjadi salah satu sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Bungin (2011: 136) mengatakan bahwa, internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer (dengan berbagai varian manfaat), televisi, radio, dan

telepon. Melihat hal ini berarti semakin banyak sarana-sarana yang menjadi penyebab turunnya kepedulian sosial anak. dimana anak-anak menjadi lupa waktu karena terlalu terpaku menjelajah dunia maya. Tanpa disadari anak-anak lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Sarana Hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Salah satu sarana hiburan yang menjadi kegemaran anak adalah *game*, dimana *game* ini tersedia pada teknologi yang sudah semakin canggih yang menggunakan jaringan internet. Poetoe (2012: 35) menerangkan bahwa, *game online* adalah *game* yang bersifat dunia maya dan biasanya dimainkan di dalam PC/laptop serta menggunakan media internet sehingga *user* dari berbagai tempat pun bisa bermain bersama dalam satu waktu dan permainan yang sama. *Game online* saat ini sangat menjamur di masyarakat terlebih di kalangan remaja dan anak-anak, jika anak bermain *game* tanpa pengawasan orang tua maka anak akan menjadi pecandu *game*. Akibatnya anak yang terlalu lama bermain *game* akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Anak menjadi tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal

tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

c. Tayangan Televisi (TV)

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Widjaja (2002: 84) mengatakan bahwa, televisi merupakan hasil perkembangan radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi, yang kemudian mengkombinasikan dari keduanya. Hal ini berarti bukan hal yang baru ketika saat ini sudah banyak perkembangan yang terjadi pada media televisi. Seperti tayangan di televisi yang tidak mendidik anak diantaranya adalah acara gosip, sinetron dan penayangan berita yang seharusnya ketika anak melihat harus didampingi oleh orang tua. Secara tidak langsung penonton dididik untuk berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya bahkan berita tentang penganiayaan, tawuran, sampai pembunuhan, oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua dalam proses anak mencari informasi.

Alma, dkk. (2010: 209) juga berpendapat bahwa turunnya kepedulian sosial seorang manusia dipengaruhi oleh masuknya budaya barat. Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung

berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Pendapat lain dikemukakan Lestari, dkk. (2008: 4.17) yang menyatakan bahwa, rendahnya tingkat sosialisasi individu disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/norma yang berlaku.
Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku selama masih dapat diterima kelompok.
- b. Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan.
Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orang tua dan anak maupun guru dan siswa.
- c. Mengembangkan sikap-sikap sosial
Dalam bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian sosial seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu, dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

4. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Mencapai hasil yang baik dan maksimal sesuai dengan yang diinginkan haruslah memiliki cara dan upaya di dalam mewujudkannya. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa Alma, dkk. (2010, 210-211) mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran di rumah

Pembelajaran yang dilakukan di rumah adalah menjadi tanggung jawab orang tua seperti mendidik dan mengawasi pertumbuhan anak. Wahyudin, dkk. (2008: 3.7) juga menyatakan bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya.

Orang tua adalah cerminan bagi anak, sehingga apa yang tampak pada anak adalah hasil dari apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumantri & Syaodih (2008: 2.39) menjelaskan bahwa, anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dilihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di

lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya.

Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak tersebut. Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya dan selalu ingat pepatah bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.

b. Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Contoh salah satu organisasi tersebut adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat

diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Sekolah sebagai lembaga sosial melaksanakan fungsi sosial seperti lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Bambang (dalam Sadulloh, dkk. 2010: 199) Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah:

1. Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi yang membantu anak untuk mempelajari cara-cara hidup di tempat mereka dilahirkan,
2. Sekolah sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, dan
3. Menyeleksi murid untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Nasution (2011: 14-17) yang mengemukakan bahwa fungsi dari sosial sekolah yaitu:

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Sekolah memberikan keterampilan sosial.
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.

4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Sekolah mentransmisi kebudayaan.
7. Sekolah membentuk manusia yang sosial.
8. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki berbagai organisasi yang dapat membantu mengembangkan kepedulian sosial anak. Organisasi-organisasi seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Praja Muda Karana (Pramuka), dan Palang Merah Remaja (PMR) merupakan beberapa contoh wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Organisasi-organisasi yang ada di sekolah tersebut secara tidak langsung membuat penyetaraan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Organisasi tersebut dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa fungsi sosial sekolah adalah sebagai lembaga yang dapat membantu anak mempelajari cara-cara hidup dan bersosialisasi.

F. Kajian Tentang Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti mencoba menguji metode sosiodrama yang

telah berhasil digunakan pada penelitian sebelumnya. Berikut kajian tentang kajian hasil penelitian yang relevan.

1. Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Pemahaman Siswa Kelas V tentang Bentuk Keputusan Bersama pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga, oleh Rian Okta Rahmana pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode sosiodrama terhadap pemahaman siswa kelas V tentang bentuk keputusan bersama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil *post test* kelompok eksperimen dengan kontrol.
2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Metode Sosiodrama, oleh Asep Ismail Yusuf, tahun 2012. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran setelah menerapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran IPS di kelas V. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar yang awalnya memiliki rata-rata 42,75 meningkat menjadi 61,31 dan meningkat lagi menjadi 82,81.

Berdasarkan pada penelitian yang relevan di atas, penerapan metode sosiodrama pada mata pelajaran PKn diharapkan dapat memberikan pengaruh

yang signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV di SD Negeri 1 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016.

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apabila pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat maka akan memberikan pengaruh yang signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016”.

BAB III METODE PENELITIAN

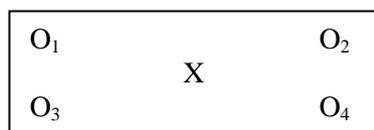
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen dan desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen/eksperimen* semu. Nazir (2003: 73), *quasi eksperimen* adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhnya dimana tidak mungkin mengadakan manipulasi semua variabel yang relevan. *Quasi eksperimen* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Dasar lain peneliti menggunakan *quasi eksperimen* karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sosial. Subjek pengukuran dalam penelitian sosial merupakan manusia, yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol dari pengaruh variabel bebas lainnya.

B. Desain Penelitian

Penelitian *quasi eksperimen* ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sugiyono (2010: 116) berpendapat bahwa, desain ini hampir sama dengan *Pre test–Post test Control Group*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok tersebut kemudian diberi *pre*

test untuk mengetahui keadaan awal, apakah kedua kelompok tersebut sama, adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil *pre test* yang baik adalah apabila nilai kedua kelompok tidak mengalami perbedaan secara signifikan. Kelompok pertama dengan perlakuan pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama (X_1) disebut kelompok eksperimen dan kelompok kedua dengan pembelajaran konvensional (X_2) disebut kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok diberikan *post test* untuk mengetahui peningkatan kepedulian sosial siswa. Apabila digambarkan, desain penelitian adalah sebagai berikut.

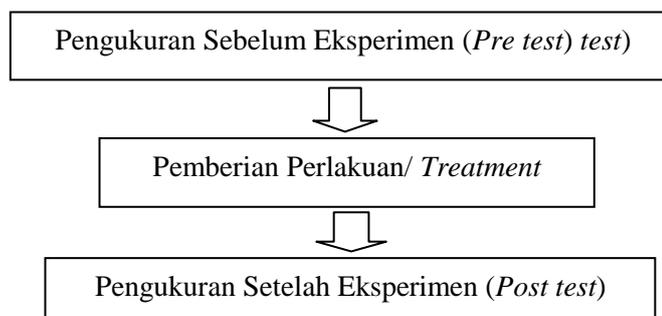


Gambar 3.1 *Non-equivalent control group design*

Keterangan:

- O_1 : hasil *pre test* kelompok eksperimen
- O_2 : hasil *post test* kelompok eksperimen
- O_3 : hasil *pre test* kelompok kontrol
- O_4 : hasil *post test* kelompok kontrol
- X : *treatment* perlakuan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yaitu pengukuran sebelum eksperimen, tindakan atau *treatment*, dan pengukuran setelah eksperimen. Langkah-langkah dalam penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Langkah-langkah Penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek merupakan individu yang akan diteliti, dalam hal ini subjek penelitiannya adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 50 orang anak yang terbagi menjadi 25 siswa kelas IVA dan 25 siswa kelas IVB. Subjek dalam penelitian ini berupa populasi karena semua siswa kelas IV di SD Negeri 1 Metro Timur dijadikan subjek penelitian. Peneliti menetapkan semua dijadikan subjek penelitian dengan alasan jumlah subjek atau populasi tidak terlalu besar, kurang dari 100 atau lebih dikenal dengan sebutan pendekatan populasi. Arikunto (2006: 134) menyatakan bahwa, subjek kurang dari 100 lebih baik dijadikan subjek penelitian sebagai penelitian populasi. Penelitian ini terdiri dari dua kelompok untuk diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelompok yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kontrol digunakan sistem undian kelas. Berdasarkan hasil undian, maka diperoleh hasil bahwa siswa kelas IVB menjadi kelompok eksperimen, sedangkan siswa kelas IVA menjadi kelompok kontrol.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan metode sosiodrama pada pembelajaran PKn untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016. Pada objek penelitian ini, *independent variable* (variabel

bebas) adalah metode sosiodrama, sedangkan *dependent variable* (variabel terikat) adalah kepedulian sosial siswa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Anggoro (2007: 4.2) juga menjelaskan bahwa populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang berkarakteristiknya ingin kita ketahui. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur yang berjumlah 50 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri dimana sampel itu diambil. Sukmadinata (2013: 266) juga menyatakan bahwa, sampel adalah kelompok kecil bagian dari target populasi yang mewakili populasi dan secara riil yang diteliti. Roscoe (dalam Sugiyono, 2015: 132) menjelaskan bahwa untuk penelitian eksperimen, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota masing-masing antara 10 sampai dengan 20.

Berdasarkan uraian di atas, sudah dijelaskan bahwa pada penelitian eksperimen anggota berjumlah masing-masing 10 s/d 20 maka sampel dalam penelitian di kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur yaitu kelas IVA (20 siswa) dan IVB (20 siswa) dari populasi 50 siswa. Kelas IVA

merupakan sampel dari kelas kontrol dan kelas IVB sebagai sampel kelas eksperimen.

E. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Timur kelas IV yang beralamat di Jl. Ahmad Yani Kelurahan Iring Mulyo, Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Lokasi sekolah tersebut tergolong mudah dijangkau dan strategis sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Mei 2016, yang meliputi tahap observasi awal sampai dengan penyusunan laporan akhir.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi:

1. Skala

Pada penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan skala. Istilah angket dan skala sering disama artikan dalam penelitian, namun sejatinya keduanya memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam penelitian. Salah satu perbedaan antara skala dan angket, Azwar (2013: 7) menyatakan data yang diungkap oleh angket

berupa data faktual atau yang dianggap fakta yang diketahui oleh subjek, sedangkan data yang diungkap oleh skala merupakan deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Contoh data dari angket diantaranya data mengenai riwayat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Data mengenai motivasi dan sikap terhadap sesuatu merupakan contoh data yang diungkap oleh skala. Skala dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tingkat kepedulian sosial siswa pada saat sebelum diberikan *treatment (pre test)* dan setelah diberikan *treatment (post test)*.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dimana guru memberikan pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara lisan. Kusumah & Dwitagama (2010: 77) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian dengan mengajukan wawancara secara lisan kepada subjek yang diteliti. Sugiyono (2011: 138), wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti dalam wawancara terstruktur menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawaban untuk subjek yang diteliti. Wawancara tidak berstruktur bersifat informal, pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa. Wawancara terhadap guru kelas dilaksanakan untuk mengetahui adakah perubahan/peningkatan kepedulian sosial siswa.

Wawancara kepada siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn dan mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, yang menurut Kusumah & Dwitagama (2010: 66) observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana penulis atau pengamat melihat situasi penelitian. Arikunto (2006: 157) mengemukakan observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu.

- a. Observasi non-sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-sistematis. Peneliti melakukan observasi non-sistematis karena dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan pedoman observasi sebagai panduan. Tujuan dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berarti pengumpulan data yang bersifat tertulis. Arikunto (2006: 158-159) menyatakan, dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Dokumen yang digunakan berupa RPP dan

foto untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala kepedulian sosial. Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa. Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen oleh Arikunto (2010: 135) adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
6. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau intruksi) dan kata pengantar.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, instrumen skala kepedulian sosial siswa dalam penelitian ini dibuat dengan langkah sebagai berikut.

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian yaitu kepedulian sosial siswa yang merupakan sikap dan tindakan selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel yang meliputi memberikan bantuan kepada orang lain dan menghargai orang lain.
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
 - a. Sub variabel memberikan bantuan kepada orang lain indikatornya meliputi:

- 1) Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.
 - 2) Melaksanakan aksi sosial.
- b. Sub variabel menghargai orang lain indikatornya meliputi:
- 1) Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman.
 - 2) Menunjukkan perilaku empati terhadap teman.
 - 3) Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- a. Sub variabel memberikan bantuan kepada orang lain.
- 1) Indikator menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesusahan deskriptornya meliputi:
 - a) Membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan.
 - b) Membantu bapak/ ibu guru dan warga sekolah.
 - 2) Indikator melaksanakan aksi sosial deskriptornya meliputi:
 - a) Mengumpulkan sumbangan untuk orang lain yang membutuhkan.
 - b) Menjenguk warga sekolah yang mengalami musibah.
- b. Sub variabel menghargai orang lain
- 1) Indikator menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman deskriptornya meliputi:
 - a) Sanggup bekerjasama dengan semua teman.
 - b) Ikut berpartisipasi dalam kelompok.
 - 2) Indikator menunjukkan perilaku empati terhadap teman deskriptornya meliputi:

- a) Memahami perasaan orang lain.
 - b) Berusaha menghibur/membantu orang lain yang mengalami kesusahan.
- 3) Indikator menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah deskriptornya meliputi:
- a) Menunjukkan perilaku hormat kepada guru dan teman.
 - b) Menyapa bapak/ibu guru dan teman.
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Skala kepedulian sosial diisi oleh masing-masing siswa secara personal. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan dan menggunakan lima pilihan jawaban untuk mengukur kepedulian sosial siswa. Alternatif jawaban yang ada pada skala tersebut merupakan data kualitatif. Data kualitatif tersebut kemudian dijadikan data kuantitatif dengan simbol berupa angka. Berikut ini pengubahan data kualitatif menjadi data kuantitatif.

- 1) Pernyataan positif
 - a) Jawaban selalu diberi nilai 5
 - b) Jawaban sering diberi nilai 4
 - c) Jawaban kadang-kadang diberi nilai 3
 - d) Jawaban jarang diberi nilai 2
 - e) Jawaban tidak pernah diberi nilai 1
- 2) Pernyataan negatif
 - a) Jawaban selalu diberi nilai 1
 - b) Jawaban sering diberi nilai 2
 - c) Jawaban kadang-kadang diberi nilai 3
 - d) Jawaban jarang diberi nilai 4
 - e) Jawaban tidak pernah diberi nilai 5

6. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau intruksi.

Pembuatan instrumen skala kepedulian sosial pada penelitian ini disertai petunjuk cara pengisian. Responden diminta untuk memberi tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan responden.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengkaji dan mengolah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari instrumen yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi itulah data kualitatif diperoleh sebagai pelengkap dari data kuantitatif.

Data kuantitatif diperoleh dari instrumen yang berupa skala kepedulian sosial (*pre test* dan *post test*). Instrumen skala tersebut diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas antara subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan setelah mendapatkan data *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Uji normalitas yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Muncarno (2013: 67) menyatakan rumus yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah.

$$X^2 = \left(\frac{f_o - f_h}{f_h} \right)^2$$

Keterangan:

X^2 : Chi kuadrat

F_o : Frekuensi yang diobservasi

F_h : Frekuensi yang diharapkan

Apabila perolehan signifikansi kurang dari 0,05 berarti data yang diperoleh tersebut berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Penghitungan uji normalitas menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20 for windows*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data diambil dari populasi yang memiliki variasi yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20 for windows* setelah mendapatkan data dari *pre test* dan *post test*. Muncarno (2013: 64) juga mengungkapkan bahwa uji homogenitas varians adalah dengan menggunakan uji-F dengan rumus dibawah ini:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Rumus itu berlaku untuk dua sampel atau lebih, yang terpenting dari sampel itu terdapat varians yang terbesar dan terkecil. Untuk dapat menguji homogenitas varians, maka harus terlebih dahulu diketahui masing-masing sampel. Sugiyono (2010: 140) menyatakan harga F hitung

kemudian dibandingkan dengan F tabel. Apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} ($F_h \leq F_t$), berarti varians homogen. Penghitungan uji homogenitas dilaksanakan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20 for windows*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan cabang ilmu statistika inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima ataukah menolak pernyataan tersebut. Tujuan dari pengujian tersebut adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Uji hipotesis dilaksanakan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%, dengan rumus yang dikemukakan oleh Sundayana (2015: 146) yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{M_a - M_b}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma X_a^2 + \Sigma X_b^2}{n_a + n_b - 2}\right) \left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b}\right)}}$$

Keterangan:

M_a : mean dari kelompok A

M_b : mean dari kelompok B

X_a : deviasi nilai individu dari M_a

X_b : deviasi nilai individu dari M_b

n_a : jumlah subjek dalam kelompok A

n_b : jumlah subjek dalam kelompok B

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Untuk uji-t, jika diperoleh hasil signifikansi $<0,05$, maka hipotesis yang dirumuskan (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, dan

- b. Jika diperoleh nilai signifikansi $>0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis (H_0) diterima.

Uji-t dalam penelitian ini dilaksanakan pada *pre test* kelompok eksperimen-kontrol dan *post test* kelompok eksperimen-kontrol dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20 for windows*. Tujuan dilakukan uji-t pada *pre test* kelompok eksperimen-kontrol adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa, sedangkan tujuan dilakukan uji-t pada *post test* kelompok eksperimen-kontrol adalah untuk mengetahui kondisi akhir siswa setelah diberikan *treatment*. Hasil *pre test* yang baik apabila antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga hasil *post test* kelompok eksperimen-kontrol merupakan hasil murni dari *treatment* yang diberikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang peneliti lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif yang signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji-t pada hasil *post test* kelompok eksperimen-kontrol yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 20 for windows*, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Hasil uji-t Pada *pre test* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa *p value (sig)* sebesar $0,897 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai *pre test* kelompok eksperimen dan kontrol. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kepedulian sosial yang sama. Sedangkan hasil uji-t Pada *post test* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa *p value (sig)* sebesar $0,02 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *post test* kelompok eksperimen dan kontrol. Jadi kesimpulannya bahwa antara

kelompok eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kepedulian sosial yang berbeda setelah diberikan suatu perlakuan (*treatment*). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif yang signifikan untuk menanamkan kepedulian sosial siswa kelas IV SD Negeri I Metro Timur tahun pelajaran 2015/2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa disarankan agar lebih meningkatkan kembali kepedulian sosialnya baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa juga harus lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, dan diupayakan belajar di rumah dengan baik, agar sebelum menghadapi pembelajaran di sekolah sudah memiliki konsep materi yang akan dipelajari.

2. Guru

Guru disarankan untuk menerapkan metode sosiodrama, terutama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa. Hal ini dikarenakan adanya dampak positif yang signifikan dalam penerapan metode sosiodrama untuk menanamkan kepedulian sosial siswa yang dilakukan peneliti. Diharapkan juga agar guru mencoba menerapkan metode sosiodrama dalam mata pelajaran lainnya.

3. Sekolah

Menambah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan metode sosiodrama. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi guru yaitu meningkatkan kreativitas dan wawasan. Selain itu penambahan sarana dan prasarana juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun akan menjadi lebih baik.

4. Peneliti

Diharapkan dalam melakukan pembelajaran dengan metode sosiodrama ini benar-benar menyiapkan kemampuannya dalam mengelola kelas, serta lebih siap dalam segala bentuk materi, media pembelajaran, dan penyajian materinya agar pembelajaran terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler. 2014. *Teori Psikologi Individu*. Diakses melalui URL: <http://sugithewae.wordpress.com/2014/5/26/teori-psikologi-individu-adler/>. Pada tanggal 14 Juni 2016 pukul 03.00 WIB.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran MTK SD*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta.
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____ 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____ 2011. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Depdiknas. 2009. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Elly, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Fathurrohman & Wuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Nuha Litera. Yogyakarta.

- Hasibuan, JJ & Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Rosda. Bandung.
- Karwono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Cerdas Jaya. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual :konsep dan aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Lestari, Hera, dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Muncarno. 2013. *Statistik Pendidikan*. Artha Copy (Hamim Copy Center). Kota Metro.
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Familia. Yogyakarta.
- Prihatin, Eka. 2008. *Guru sebagai Fasilitator*. Karsa Mandiri Persada. Bandung.
- Poetoe. 2012. *Dampak Game Online Terhadap Psikologi*. Diakses di URL <http://sebutsajateratai.blogspot.com>. Pada tanggal 17 Juni 2016 pukul 10.30 WIB.
- Roestiyah N. K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Media Group. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharno, dkk. 2006. *PKn di SD*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.

- Sumantri, Mulyani & Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Ar-ruzz-Media. Yogyakarta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. as@-prima. Jakarta.
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Trianto. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Winataputra, Udin S, dkk. 2013. *Meteridan Pembelajaran PKn SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. UNY Press. Yogyakarta.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.